

SUSTAINABLE TOURISM PADA DESTINASI WISATA BOROBUDUR (CANDI BOROBUDUR), KABUPATEN MAGELANG

Ezra Santa Krisna Silaen^{1*}, Joko Tri Nugroho², Ari Mukti³, Muhammad Fachrie

^{1,2,3}Universitas Tidar, Magelang

ezrasantaks1902@gmail.com, jokotrinugraha@untidar.ac.id

arimukti@untidar.ac.id, muhammadfachrie@untidar.ac.id

Received: 25-05-2024

Revised: 29-05-2024

Approved: 01-06-2004

ABSTRAK

Sustainable tourism adalah pariwisata yang melibatkan pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberi kesempatan kerja bagi generasi muda guna mengembangkan tatanan sosial yang ada. *Sustainable Tourism* sebagai konsep ideal di negara berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis akan penerapan *sustainable tourism* di destinasi Wisata Candi Borobudur dengan aspek sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan pada destinasi Wisata dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa destinasi wisata Candi Borobudur berdasarkan tiga aspek terdiri dari sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan belum mengalami keberlanjutan dan ke optimalan penerapan *sustainable tourism* di dalam kawasan destinasi. Aspek sosial-budaya, Masyarakat sudah memberikan ketahanan budaya untuk pengembangan destinasi dan kepuasan penduduk yang masih belum dirasakan dengan adanya Kawasan pariwisata. Aspek ekonomi, adanya keterbukaan lapangan dan kesempatan kerja tetapi tidak menyeluruh kepada masyarakat lokal dan masih kurang merangkul ke semua sisi masyarakat. Aspek lingkungan sudah memiliki beberapa upaya untuk mengatasi penumpukan sampah, limbah tetapi masih banyak yang terkena dampak lingkungan dari aktivitas wisata di beberapa masyarakat serta kurangnya keterbukaan dan pola komunikasi antara pihak desa dan pengelola taman wisata candi untuk menjadikan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Sustainable Tourism*, Candi Borobudur, Pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian daerah yang saat ini sedang menarik perhatian banyak pemangku kepentingan. Besarnya potensi sektor pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik (Khotimah dan Wilopo, 2017). Pariwisata di Indonesia adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata dan usaha – usaha yang berkaitan di daerah. Indonesia sebagai destinasi wisata bahari mempunyai keanekaragaman wisata yang menarik dan potensi alam yang besar sebagai tujuan wisata unggulan di berbagai daerah.

Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menunjukkan pemahaman akan pentingnya peran pariwisata lokal dalam upaya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, bertujuan destinasi pariwisata berkelanjutan dapat meningkatkan pada pengelolaan secara berkelanjutan, keberlanjutan sosial, meningkatkan ekonomi, budaya dan lingkungan, untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat untuk mengatasi pengangguran, dan memajukan kebudayaan, melestarikan alam dan bangunan sejarah. Salah satu kawasan wisata berbasis budaya pada Jawa Tengah yang diakui dunia

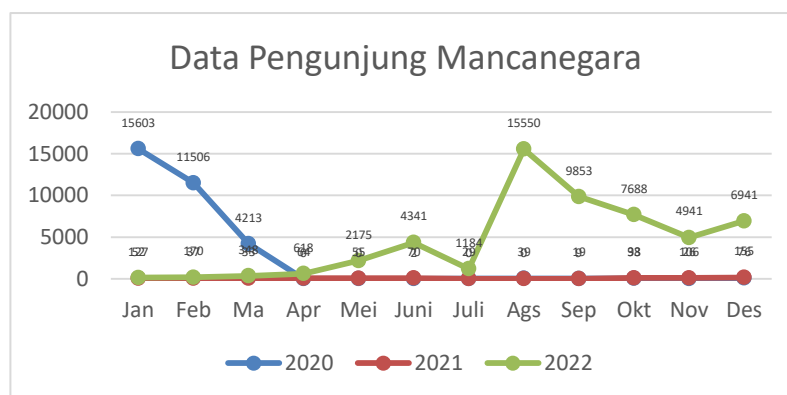
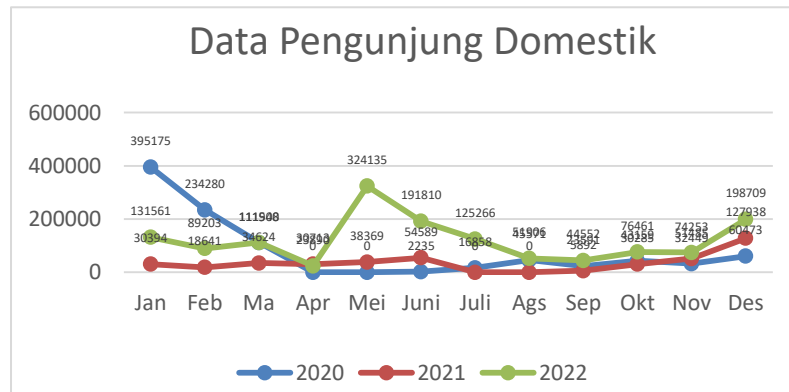
Internasional dan berkembang pesat adalah Candi Borobudur yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Kawasan Candi Borobudur diresmikan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN).

Candi Borobudur dinyatakan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO tahun 1991, dan dari UNESCO juga memberikan partisipasi untuk mendanai pemugaran secara besar-besaran Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan salah satu Destinasi Super Prioritas yang disingkat (DSP) dimana ditetapkan sebagai tanda bahwa sektor pariwisata memegang peranan yang penting untuk pertumbuhan ekonomi, dan menjadi salah satu tahap untuk menarik investor untuk berinvestasi. Wisata Borobudur yang menjadi salah satu *Sustainable Tourism* yang selalu diperhatikan karena akan memiliki dampak sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi sekitar (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2022).

Sustainable Tourism yang baik mengacu pada prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya Pembangunan pariwisata, dan keseimbangan yang tepat harus diambil dari ketiga aspek untuk memastikan keberlanjutan jangka Panjang Kelangsungan konsep keberlanjutan pariwisata berfokus pada kekurangan konsep yang tidak optimal untuk kemajuan, peningkatan pemahaman tentang keterbatasan konsep yang menyebabkan transisi masyarakat ke pola berkelanjutan sebagai proses multifaset yang berlapis-lapis dan berhubungan (Huising, 2007).

Candi Borobudur sebagai DSP memiliki masalah didalamnya penerapan kebijakan laju penyebaran pandemic COVID-19 menyebabkan kunjungan wisatawan menurun. Berbagai wisatawan menghindari tujuan wisata yang populer dengan tingkat pengunjung yang tinggi, lebih memilih lokasi yang lebih memilih lokasi yang lebih aman, dan dekat dari tempat tinggal. Tahun 2020 sebanyak 997.250 wisatawan yang dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak 3.989.866 wisatawan. Kenaikan harga tiket untuk wisatawan domestik menuju ke atas stupa menjadi Rp 750.000 dari yang sebelumnya Rp 50.000 dan untuk wisatawan mancanegara sebesar 100 dollar (Rp 1,45 Juta) disiarkan oleh Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Binsar Pandjaitan (Jatengprov.go.id, 20 Agustus 2023). Dari pernyataan polemik ini tidak hanya berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung sehingga membuat wisatawan kurang tertarik untuk berkunjung kembali, serta dampak perekonomian pada daerah Borobudur yang membuat perekonomiannya menurun dan kehilangan pengunjung sebagai konsumen, yang terjadi ialah tidak adanya kenaikan harga tiket masuk ke Candi Borobudur dimana untuk naik hingga stupa untuk wisatawan domestik Rp 150.000,00 dan untuk mancanegara sebesar Rp 500.000,00 sudah termasuk pemandu atau *tour guide* yang disediakan, jika tidak naik ke stupa dikenakan sebesar Rp 50.000,00 dan untuk pelajar sebesar Rp 25.000,00.

Permasalahan lainnya dalam menuju *sustainable tourism* pada wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur datang 2-3 jam lalu memilih mengunjungi tempat lain (Edy Setijano Dirut Utama PT. Taman Wisata Candi Borobudur dalam Liputan UGM, 2022). Berikut data pengunjung domestik dan mancanegara destinasi wisata Candi Borobudur sebagai berikut:



Sumber: BPS Kabupaten Magelang

Penurunan sejak 3 tahun terakhir (2020-2022) akibat kasus Covid-19 pada perekonomian pedagang di Candi Borobudur dan sekitarnya, Penurunan sejak 3 tahun terakhir (2020-2022) akibat kasus Covid-19 pada perekonomian pedagang di Candi Borobudur dan sekitarnya, Grafik di tahun 2021 wisatawan domestik Januari sebesar 30.394 wisatawan yang datang dan pada bulan juli hingga agustus tida adanya pengunjung dari adanya pemeberlakuan PPKM, dan untuk mancanegara pada Januari hanya 52 wisatawan yang datang dan jumlah wisatawan terendah ada pada bulan Juli, Agustus tidak ada wisatawan. Dari banyaknya permasalahan yang timbul dan destinasi Wisata Candi Borobudur diberlukannya keberlanjutan untuk menjadikan pariwisata yang berkembang dan mencapai pariwisata yang berkualitas pada masa mendatang dengan melihat berbagai aspek di dalamnya dari social-budaya, ekonomi dan lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA Manajemen Publik

Manajemen publik adalah manajemen pemerintah, artinya manajemen publik bermaksud memberikan pelayanan perencanaan, pengorganisasian, dan memberikan pengontrolan kepada masyarakat. Manajemen publik secara umum merupakan suatu upaya pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan publik dengan menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia.

Menurut Overman dalam Keban (2004:85) manajemen publik bukanlah “*manajemen ilmiah*” manajemen publik bukanlah “*policy analysis*”, dan administrasi

publik, mencerminkan tekanan antara orientasi politik pada pihak lain. Manajemen publik adalah studi interdisipliner tentang aspek organisasi, dan adanya gabungan fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau manajemen, pada satu sisi, SDM, keuangan, fisik, politik serta informasi .

Manajemen publik menjadi bagian penting pada penelitian ini karena keterkaitan dengan pariwisata sebagai tindakan dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, melakukan pergerakan dan juga pengelolaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya di bidang pariwisata. Manajemen Pariwisata harus direncanakan secara baik dan dapat mengembangkan potensi masyarakat di sekitar destinasi pariwisata.

Pariwisata

Pariwisata sebagai sektor yang memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perekonomian pembangunan negara (Astina dan Artani, 2017; Nonthapot, 2016). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai suatu industri yang merupakan kumpulan usaha-usaha yang saling berkaitan bertujuan menghasilkan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan wisatawan UU No. 10 Tahun 2009. Pariwisata sebagai tempat perjalanan dari sekelompok atau seorang dengan tujuan rekreasi dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendapatkan perjalanan dan juga hiburan dengan perencanaan (Prayogo, 2018)

Koen Meyers (2009) menyatakan dalam (Araffa, 2020) bahwa pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk menciptakan kesenangan, kepuasan, rasa ingin tahu tentang sesuatu, ziarah, dan sebagainya. Pariwisata merupakan bidang yang paling penting bagi pembangunan daerah, yang bertujuan untuk mendorong pemerataan peluang usaha dalam mencapai manfaat dan dapat menghadapi perubahan kehidupan di tingkat lokal, nasional dan global, serta menjadikan pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Manfaat yang dari sektor pariwisata yang mencakup berbagai bidang seperti perekonomian, budaya, politik, lingkungan hidup, nilai-nilai dan pengetahuan sosial, peluang bahkan kesempatan kerja antara lain :

a. Manfaat pariwisata dari segi perekonomian:

Pariwisata dapat menghasilkan devisa bagi suatu negara dan dapat meningkatkan perekonomian negara (Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita)

b. Manfaat kepariwisataan dari sudut pandang budaya:

Melalui interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dimana daerah tujuan wisata berada dapat memberikan pemahaman tentang budaya dan pariwisata. Dalam aspek interaksi ini wisatawan dapat mempelajari dan mengapresiasi budaya masyarakat setempat serta latar belakang budaya masyarakat tersebut (Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa)

c. Manfaat kepariwisataan dari prespektif politik:

Memelihara hubungan internasional yang baik , khususnya melalui pengembangan pariwisata dalam mancanegara.

a. Manfaat kepariwisataan dari segi lingkungan hidup :

Setiap tempat pariwisata apabila ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama harus sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang bisa dijadikan sebuah objek wisata.

- b. Manfaat kepariwisataan dari segi peluang dan kesempatan kerja:
Menciptakan berbagai jenis lapangan kerja dan mendirikan berbagai jenis usaha yang membantu menjadikan objek wisata lebih baik dan juga menarik.

Sustainable Tourism

Sustainable Tourism sebagai konsep ideal di negara berkembang seperti Indonesia. Konsep ini membantu mengatasi berbagai tantangan di era globalisasi dengan memperhatikan aspek sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan yang berlangsung harus didukung dengan kebijakan pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat sekitar. *Sustainable Tourism* juga sebagai pariwisata yang melibatkan pembangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan memberi kesempatan kerja bagi generasi muda guna mengembangkan tatanan sosial yang ada.

Sustainable Tourism sebagai pembangunan dengan makna yang beragam. Berbagai bidang banyak orang yang memiliki konsep, bias, dan pendekatan yang berbeda, pada piagam pariwisata berkelanjutan (1995) *sustainable tourism* didukung secara ekologis dan layak secara ekonomi dan adil secara etika, sosial pada masyarakat sesuai menurut (Haryanto, 2014).

Sustainable Tourism dapat memberikan pengembangan terjadi untuk kegiatan pariwisata dan rekreasi pada suatu negara, tujuan wisata dan wilayah yang memperhatikan prinsip dasar pembangunan berkelanjutan sebagai rasa hormat akan lingkungan bagi orang-orang, ekonomi dan budaya lokal setempat penerima turis (Juganaru, 2007).

Indikator Sustainable Tourism

Menurut (I Nyoman Sukma Arida, 2017) industri pariwisata perlu dikembangkan secara berkelanjutan yang dapat memperhatikan kelestarian lingkungan. *Sustainable Tourism* sebagai pariwisata yang termasuk adanya peningkatan pada kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Pembangunan pariwisata seharusnya tidak menimbulkan dampak negatif dan harus dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan, sehingga dampak positif dapat memaksimalkan dan dampak negative dapat meminimalkan. Konsep pembangunan berkelanjutan menurut Burns dan Holder dalam Anom (2010) model wisata yang dapat mengintegrasikan lingkungan fisik. Lingkungan budaya, dan pengunjung.

Hasil lain penelitian sebelumnya dilakukan oleh I Nengah Subadra dan Nyoman Mastiani Nadra (2006) dimuat dalam Jurnal Manajemen Pariwisata Volume 5, Edisi 1 dengan judul “Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih Tabanan”. Kebudayaan menjadi lebih mudah diakses karena meningkatnya interaksi sosial dan mobilitas. Pariwisata merupakan suatu kegiatan dengan adanya kontribusi budaya antar etnis dan bangsa. Oleh karena itu, sosial budaya menekankan pada fleksibilitas budaya, inklusi sosial, kepuasan penduduk, keamanan, dan kesehatan masyarakat. Pertimbangan terakhir berkaitan dengan ekonomi. Perspektif ekonomi menitikberatkan pada pemerataan usaha dan kesempatan kerja, keberlangsungan usaha, persaingan usaha, penerimaan usaha dan pajak, serta tanggung jawab.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang menjadi fokus penelitian menggunakan tinjauan dari (Subadra dan Nadra, 2006) ialah:

- a) Aspek Sosial Budaya;
 - Ketahanan Budaya, mempertahankan budaya asli dari pengaruh budaya asing yang memungkinkan merusak hidup bangsa.
 - Integrasi Sosial, pendekatan dimana masyarakat satu keseluruhan yang tidak bisa berdiri sendiri.
 - Kepuasan Penduduk Lokal, kepuasan dengan rasa puas, nyaman tanpa merasa terkekang walaupun banyak wisatawan asing yang datang dengan kultur yang berbeda
 - Keamanan dan Keselamatan Publik, terciptanya suatu kondisi para wisatawan tidak mendapatkan perlakuan diskriminatif akan hak ekonomi, sosial, politik dan tidak menyangkut pautkan budaya.
 - Kesehatan Publik, kegiatan untuk menangani masalah yang dapat mempengaruhi situasi kesehatan komunitas dan populasi.
- b) Aspek Ekonomi
 - Pemerataan usaha, adanya pedoman agar rakyat bisa merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan wisata
 - Kesempatan Kerja, keadaan jumlah total angkatan kerja dengan serapan keaktifan perekonomian.
 - Keberlanjutan usaha, pemulihan usaha dengan berbagai tekanan dan resiko
 - Keuntungan usaha dan pajak, sebagai wajib membayarkan iuran oleh rakyat kepada negara.
 - Akuntabilitas, sebagai evaluasi akan melaksanakan kegiatan organisasi untuk dipertanggungjawabkan dan peningkatan kinerja organisasi oleh pimpinan suatu organisasi
- c) Aspek Lingkungan
 - Pencemaran Limbah, banyak masuknya zat, makhluk hidup, energi ke lingkungan sehingga kualitas menurun dan menyebabkan lingkungan tidak dapat berfungsi.
 - Tumpukan sampah, barang yang dipakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya dianggap sudah tidak terpakai.
 - Pembabatan Hutan, disebabkan salah satunya karena pembangunan tempat wisata. Terjadinya penebangan pohon tanpa penghutan kembali (*reforestation*) dari hal ini bisa merusak lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati dan terjadi kegersangan.
 - Letak gedung dan arsitekturnya tidak sesuai, indikator yang menjadi tolak ukur dalam aspek ini adalah fungsi bangunan dan ketahanan bangunan yang mendukung keselamatan dan kenyamanan pengunjung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian dalam melakukan pendekatan pada objek yang akan diteliti pada informan untuk memberikan persepsi secara observasi dan wawancara secara langsung dengan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas hal ini bertujuan memastikan kebenaran data dan informasi dengan membandingkan pada data serta informasi dari sumber lainnya. Pemeilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* dan juga menggunakan *snowball sampling* dilakukan dengan cara pengambilan data dari jumlah awal sedikit kemudian menjadi besar, dengan teknik ini dilakukan karena sumber data

yang ada belum mampu memberikan data yang dapat memuaskan peneliti atas penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan cara wawancara lalu observasi dan dokumentasi. Teknik Analisa data pada penelitian ini analisis interaktif menurut (Miles, Huberman dan Saldana 2014) sebagai berikut:

a. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan dapat mentransformasikan data yang mendekati bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta materi empiris. Proses kondensasi data ini dapat diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan, kemudian dipilah transkrip wawancara agar mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang dapat disimpulkan. Penyajian data dapat membantu memahami konteks penelitian karena analisis yang dilakukan secara mendalam. Teknik penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk tabel, grafik atau sejenisnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dilakukan bersifat sementara, dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berubah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi jelas, berupa interaktif atau kausal, hipotesis ataupun teori.

Teknik pengumpulan data dengan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dan studi kepustakaan (Afifuddin dan Saeani, 2012) sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara sebagai metode dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, dengan cara bercakap-cakap langsung atau bertatap muka. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara atau tanya jawab secara langsung.

b. Observasi

Observasi dibutuhkan dalam memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteks, Observasi dapat dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara berlangsung, dan interaksi subjek dengan peneliti, serta hal yang relevan untuk mendapatkan data tambahan terhadap hasil wawancara

c. Dokumentasi

Metode atau Teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melalui penemuan dan pencarian bukti yang ada di tempat penelitian. Metode dokumenter sebagai metode pengumpulan data dari sumber non-manusia. Sumber informasi non-manusia sering diabaikan di berbagai penelitian kualitatif, padahal dari sumber ini sudah tersedia dan siap pakai. Dokumen berguna untuk memberikan latar belakang lebih luas mengenai pokok penelitian.

d. Studi Pustaka

Digunakan untuk mencari beberapa referensi dengan keterkaitan penelitian dari literatur, jurnal, buku dan majalah.

PEMBAHASAN

Candi Borobudur yang berada di Kecamatan Borobudur memiliki berbagai macam potensi wisata yang bisa dijadikan pilihan untuk destinasi wisata untuk para wisatawan domestic dan juga mancanegara yang berkunjung. Candi Borobudur juga sebagai Destinasi Super Prioritas tentunya bisa menjadikan tonggak untuk berbagai wisata lain di sekitarnya, Candi Borobudur juga sebagai warisan dunia yang memang memiliki keindahan bangunan batu endesit dengan cerita budaya di dalamnya pada relief- relief candi. Berikut peta destinasi wisata

Candi Borobudur memiliki 5 zonasi di dalamnya Zona pertama sebagai zona inti untuk perlindungan monument dan juga lingkungan, zona dua *buffer zone* memiliki fungsi untuk melindungi lingkungan sejarah, zona tiga sebagai zona pengembangan, Adapun zona empat sebagai zona perlindungan kawasan bersejarah dan terakhir zona lima juga sebagai zona perlindungan kawasan bersejarah.

Perkembangan kawasan wisata Candi Borobudur memberikan dampak positif untuk masyarakat dari segi kehidupan sosial masyarakat pada lapangan pekerjaan baru di sekitar kawasan maka dari itu Indonesia memerlukan konsentrasi dalam mengembangkan pariwisata untuk meningkatkan perekonomian dan juga kesejahteraan masyarakat sekitar Candi Borobudur. Destinasi wisata Candi Borobudur bisa memberikan pariwisata yang berkualitas dan dapat menghadirkan pariwisata berkelanjutan dan tetap menjadi Destinasi Super Prioritas dan membuat wisatawan berkualitas setelah berkunjung destinasi.

Adanya pembahasan hasil penelitian *Sustainable Tourism* pada destinasi wisata Candi Borobudur dengan kesesuaian 3 indikator menurut Subadra dan Nadra (2006), dari hal ini akan melihat *sustainable tourism* Candi Borobudur sudah efektif atau berhasil dengan berbagai pengembangan kegiatan atau program yang dijalankan yang dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pengelola wisata dan desa tersebut.

Aspek Sosial Budaya

1. Integrasi Sosial

Integrasi sosial sebagai pendekatan terjadi antar masyarakat, pengelola dan desa juga menjadi satu kesatuan yang utuh, dari berbagai perbedaan yang ada. Integrasi ada karena bentuk saling Kerjasama, komunikasi dua arah yang baik untuk mencapai tujuan Bersama terlebih pada destinasi wisata Candi Borobudur. Penelitian dan observasi dilakukan pada destinasi wisata Candi Borobudur adanya beberapa kesenjangan yang terjadi atau yang dialami dari kerjasama pihak pengelola Taman Wisata Candi (TWC) kepada desa dan masyarakat yang sangat kurang dan kurangnya responsivitas untuk saling menjaga dan membantu dari desa untuk pengelola dan terlebih dari pengelola pada desa untuk menjangkau masyarakat sekitar agar terasa dirangkul untuk pengembangan sisi masyarakat agar terciptanya *sustainable tourism* yang lebih baik lagi. Adapun terjadinya integrasi yang dirasakan beberapa pihak dengan kegiatan yang dilakukan untuk mempererat antar masyarakat dan juga diberikan kesempatan untuk masyarakat menjadi *guide* lokal seperti Mas Bian sudah lebih dari 8 tahun menjadi *guide* Candi Borobudur

2. Ketahanan Budaya

Ketahanan budaya pada destinasi wisata Candi Borobudur dari pengelola, desa dan juga masyarakat yang mempertahankan budaya dengan merawat Candi Borobudur, kegiatan Perti Desa, ritual doa, adanya kirap tumpeng untuk rasa Syukur akan keberadaan Candi Borobudur. Adapun dengan cara lain dilakukan dengan kesenian yang dilakukan pada hari minggu sebagai wadah bereskreasi dan membuat wisatawan ingin kembali lagi karena adanya kesenian yang ditampilkan.

Ketahanan Budaya pada wisata Candi Borobudur yang dilakukan menuju *sustainable tourism* sudah dilakukan dengan baik yang dilakukan berbagai cara untuk menarik perhatian dan menjaga Candi Borobudur lebih baik dengan pembatasan kuota wisatawan per hari 1200 orang untuk mempertahankan dan memperlama ketahanan bangunan dari candi tersebut. Masyarakat sekitar sebagai orang lokal Borobudur tidak terlalu berpengaruh akan budaya dari negara lain yang datang sebagai wisatawan, dari segi kebiasaan sehari-hari mereka tidak mengacuhkan orang lain di sekitarnya, masih dengan senyum ramah dan banyaknya kegiatan budaya yang dilakukan seperti jatilan, rawat ruwat Borobudur dan banyaknya kesenian yang dilakukan untuk memperkenalkan budaya sekitar. Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan peneliti pada ketahanan budaya yang dilakukan dari pihak pengelola, desa, masyarakat dan pelaku wisata memberikan pariwisata berkelanjutan sebagaimana mestinya untuk mempertahankan budaya pada wisata Candi Borobudur.

3. Kepuasan Penduduk Lokal

Kepuasan penduduk lokal sebagai dampak budaya yang ada dengan adanya tempat bersejarah yang menjadi destinasi wisata dimana seharusnya memberikan kepuasan tersendiri karena menjadi pusat wisata. Destinasi wisata Candi Borobudur dimana sebagai penduduk terbesar dalam tahun 2023 sebesar 9.779 jiwa yang memiliki artian adanya kepuasan tersendiri dari masyarakat sebagai pusat wisata di Magelang. Beberapa narasumber memberikan pandangan yang berbeda akan kepuasan yang dirasakan dengan pasang surut kepuasan tersebut. Karena kepuasan penduduk lokal juga dipengaruhi dari dampak ekonomi yang dirasakan penduduk lokal, karena kurang menyeluruhnya perekonomian dalam lingkup wisata dari menjadi *guide*, pengerajinan tangan, petani dan yang lainnya beberapa kurang diperhatikan.

Meskipun dari pengelola sudah membuat penempatan untuk masyarakat bisa merasa puas tetapi tidak menyeluruh dengan rata dan juga masih banyaknya syarat untuk masyarakat sekitar untuk bisa menjadi bagian wisata dimana pengelola wisata bisa memberikan kemudahan bagi masyarakat lokal untuk bisa merasakan juga hasil dari tempat wisata. Pemerintahan desa sekarang juga memberikan pengembangan untuk hal tersebut agar adanya kepuasan penduduk lokal dengan wisata kawasan desa (desa wisata Borobudur) untuk membantu masyarakat menjadi pelaku wisata yang dilakukan oleh Kepala Desa Bapak Anwar Ujang untuk memajukan penduduk lokal disana.

4. Keamanan dan Keselamatan Publik

Keamanan dan keselamatan publik merupakan bentuk dilapangan dengan kondisi wisatawan yang tidak dapat perlakuan diskriminatif dan juga merasa aman pada wisata yang dikunjungi yang menciptakan lingkungan yang aman dan wisatawan merasa senang dan puas akan lingkungan, masyarakat serta budaya yang ada pada kawasan

wisata. Destinasi wisata Candi Borobudur memberikan keamanan penuh untuk kawasan dan juga memprioritaskan kenyamanan wisatawan dan juga keamanan bangunan Candi dengan seimbang. Kawasan wisata Candi Borobudur memiliki 5 zonasi di dalamnya seperti zonasi 1 sebagai zona inti, zona 2 sebagai zona taman wisata arkeologi, zona 3 sebagai area penggunaan tanah, zona 4 sebagai perlindungan daerah bersejarah dan zona 5 sebagai taman arkeolog nasional yang dimana untuk zona 1 sebagai zona inti sudah dibatasi wisatawan yang naik untuk memberikan keselamatan bagi wisatawan dan memperpanjang umur bangunan, dan juga dari hal ini memberikan wisatawan lebih nyaman dalam berwisata karena tidak terjadinya *mass tourism* yang membuat wisatawan tidak berkeinginan datang kembali.

Wisatawan juga dapat melihat segi infrastruktur, sarana, prasarana yang memadai dengan jalan yang bagus tidak berlobang, adanya ambulans disetiap titik tempat di dalam kawasan Candi Borobudur dan terdapat polisi di setiap titik pada hari hari besar. Fasilitas lainnya untuk menunjang keaman dan keselamatan publik juga adanya informasi center, alat P3K, kendaraan di dalam kawasan Candi Borobudur juga disediakan untuk kenyamanan wisatawan yang datang, dan juga diberikan pembatas untuk wisatawan tidak mengang candi ataupun stupa agar tidak terjadinya vandalisme yang dilakukan dan ini sama sama memberikan keamanan bagi wisatawan dan juga Candi tersebut

5. Kesehatan Publik

Kesehatan publik sebagai kegiatan dalam penanganan masalah Kesehatan bagi lingkungan wisata, terlebih wisatawan, Kesehatan publik sebagai bentuk perhatian dan tindakan pencegahan jika adanya kejadian yang di alami wisatawan, masyarakat, pengelola dan berdampak mpada sekitar. Seperti halnya dilakukan pihak Taman Wisata Candi (TWC) saat Covid-19 menutup tempat wisata hamper 2 tahun yang mendapatkan penurunan segi ekonomi masyarakat, tetapi memberikan dampak positif untuk bangunan candi yang tidak setiap waktu terjadi pengikisan batu akibat *mass tourism*, dengan pemebelakuan penutupan juga memberikan dampak untuk masyarakat tidak terus menerus bertemu wisatawan dari domestic dan mancanegara, tujuan hal ini tidak memperbesar penyebaran covid dan sekarang juga wisatawan yang datang per hari diberikan kapasitas mencapai 1200 orang, hal ini sangat berbanding jauh dengan beberapa tahun kebelakang, tetapi untuk mencapai suatu *sustainable tourism* diperlukannya peraturan terbaru dan berbaagai regulasi yang penting untuk masyarakat, budaya, ekonomi juga.

Aspek Ekonomi

1. Pemerataan Usaha

Pemerataan usaha sebagai peran untuk membuat kemajuan pada daerah setempat untuk merasakan dampak ekonomi sebagai daerah wisata. Destinasi wisata Candi Borobudur beberapa masih merasa kurangnya terjadi pemerataan usaha bagi penduduk lokal yang ada disana dari penjual kios, pengelola wisata yang kurang merata terlebih kepada desa yang tidak pernah adanya pemberitahuan untuk menaikkan taraf hidup masyarakat sekitar untuk pemberdayaan masyarakat bisa bergabung dengan destinasi wisata dan dapat merasakan dampak perekonomian wisata, bukan hanya dari pihak TWC saja tapi masyarakat juga ingin merasakan hasil dari destinasi wisata. Pemerataan usaha di Borobudur masih adanya beberapa yang belum merata dimana

setiap kios adanya keluarga yang sama seperti anaknya tiga jadi kiosnya ada tiga juga, dari hal ini sudah terlihat bahwa ketidak samarataan untuk perekonomian dan pemberian kesempatan bagi penduduk lainnya untuk berjualan disana.

Pemerataan usaha saat ini pada tahap beranjak untuk perbaikan yang lebih baik lagi kedepannya dengan dibukakan pasar seni Gujon, dimana akan terjadi pemerataan usaha yang terjadi dan semua penjual kios akan di data agar tidak adanya data *double* dengan satu keluarga atau yang lainnya. Kampung Seni Gujon ini terletak di sebelah barat Candi Borobudur dan semua pusat ekonomi akan bergeser kesana semua, hal ini juga untuk koefisienan dasar bangunan. Pemerataan usaha pada Candi Borobudur juga setiap hari diberikan masing-masing guide lokal dan mancanegara secara merata, dengan adanya 7 sesi. Destinasi wisata Candi Borobudur akan pemerataan masih adanya evaluasi kedepan untuk merangkul penduduk lokal agar bisa memajukan perekonomian di daerah destinasi dan bisa menjadi dampak besar dari adanya Candi Borobudur dan adanya solusi untuk terjadinya pemerataan lebih baik dengan adanya Kampung Seni Gujon dan untuk menjadi pariwisata keberlanjutan adanya kesinambungan dari desa setempat dengan pengelola wisata untuk menciptakan komunikasi yang baik dan Kerjasama kedepannya untuk pembangunan pariwisata secara berkelanjutan.

2. Kesempatan Kerja

Destinasi wisata Candi Borobudur tergolong penyerapannya kurang untuk kesempatan kerja bagi penduduk lokal. Pedang kios yang tidak merata menyebabkan kurangnya kesempatan kerja bagi penduduk lokal lainnya dengan sekelurga bisa menempati beberapa tempat kios dan kurangnya penyerapan penduduk lokal yang tidak merasakan kesempatan kerja dengan adanya destinasi wisata Candi Borobudur, penyerapan lebih banyak dari kecamatan lainnya, dan adanya kesempatan kerja sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 Pasal 1 “ *perluasan kesempatan kerja adalah upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan/atau mengembangkan lapangan pekerjaan yang tersedia*” adanya hak atas pekerjaan yang seharusnya mereka rasakan sebagai daerah pariwisata yang disana. Beberapa penduduk lokal masih merasakan kesempatan kerja seperti menjadi pengerajin sandal upanat, petani daun pandan untuk pembuatan sandal tetapi hanya dilakukan di beberapa desa tetapi tidak menyeluruh dan adanya beberapa *guide* lokal yang asli penduduk lokal. Aspek kesempatan kerja ini masih tergolong belum mencapai keberlanjutan segi ekonomi namun sedang menuju atau bertahap untuk keberlanjutan tersebut meskipun belum merata.

3. Keberlanjutan Bidang Usaha

Keberlanjutan bidang usaha sebagai sarana dalam pemulihan berbagai usaha yang ada di destinasi wisata untuk memulihkan usaha dan juga tekanan dan resiko yang ada, dan menciptakan peluang untuk mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi dan juga sosial, dengan kestabilan usaha terlebih pada wisata yang sangat memerlukan keberlanjutan bidang usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Destinasi wisata Candi Borobudur serta sebagai destinasi super prioritas membuat adanya keberlanjutan ekonomi yang harus semakin membaik terlebih pada keberlanjutan bidang usaha.

Keberlanjutan bidang usaha pasti memiliki banyak resiko yang akan dialami

kedepannya bukan untuk hari ini tapi di masa yang mendapat dan untuk mencapai *sustainable tourism* harus adanya kemajuan dalam bidang usaha, seperti Covid-19 yang membuat usaha menurun dan hal ini memberikan bagaimana untuk menunjang usaha secara berlanjut agar terus berkembang tidak *stuck* disitu saja. Keberlanjutan bidang usaha harus adanya kejasama yang baik terutama dari pihak pengelola wisata Candi Borobudur dengan desa, dimana pihak pengelola memberikan kesempatan untuk melakukan usaha wisata disana sebagai penduduk yang beruntung dengan adanya sektor pariwisata. Destinasi wisata Candi Borobudur juga memberikan keberlanjutan segi bangunann sebagai daya arik wisatawan dengan reliefnya, keindahan bangunan candi dimana hal ini bisa menadi daya tarik yang berkelanjutan dari tahun ke tahun hingga masa yang mendatang.

4. Keuntungan Usaha dan Pajak

Keuntungan usaha dan pajak sebagai kontribusi wajib pada negara yang dibayarkan oleh individu maupun bdan bersifat memaksa untuk kepentingan negara yang sudah tetap, dan adanya pajak juga akan berbeda untuk pelaku usaha kecil dan dibawah standar akan bebas pajak dan TWC sendiri dan satu kesatuan dengan BUMN akan meberikan pajak yang di setor ke pemerintah pusat. Taman wisata candi (TWC) membayar pajak sebulan sekali untuk daerah sebesar 10 persen dari penghasilan dan negara ada pajak sewa lahan 10 persen yang diberikan serta adanya PPH badan masuk ke kantor pusat.

5. Akuntabilitas

Akuntabilitas sebagai kegiatan untuk melakukan evaluasi dari banyaknya kegiatan wisata yang dilakukan untuk dipertanggungjawabkan dari pengelola wisata, desa, pelaku wisata, guide dimana hal ini menjadi peningkatan kinerja organisasi wisata yang ditugaskan dari individu hingga berkelompok secara transparan untuk mencapai tujuan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan komunikasi yang baik untuk keberlanjutan destinasi wisata Candi Borobudur yang lebih baik lagi.

Destinasi wisata Candi Borobudur dari segi akuntabilitas dari pihak pengelola ke desa, masyarakat yang masih kurang, untuk pengelola ke desa dari segi komunikasi dan pertanggungjawaban masih kurang seperti laporan atau yang lainnya dan komunikasi yang terjalin kurang, dan dari pihak pengelola juga ada upaya akuntabilitas pertanggungjawaban ke pemerintah desa, tetapi pihak desa sendiri merasa tidak dirangkul dengan adanya taman wisata candi sebagai pengelola destinasi wisata.

Apek Lingkungan

1. Pencemaran Limbah

Pencemaran limbah sebagai komponen lain ke dalam air maupun udara dari zat atau energi akibar kegiatan manusia. Sumber pencemaran berasal dari titik yang dapat diketahui secara pasti. Sumber memanjang limbah dari kegiatan yang membuang limbah dari kegiatan pertanian ataupun limbah domestic dari perdagangan, permukiman dan pencemaran terjadi di dalam air juga dapat disebabkan dari organic maupun pencemaran secara anorganik.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat 1 “ lingkungan hidup sebagai kesatuan pada ruang dengan semua benda, keadaan, daya dan juga makhluk hidup, dari perilaku dan

manusianya yang mempengaruhi lingkungan itu sendiri, dari kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lainnya”. Pada destinasi wisata Candi Borobudur masih adanya limbah yang dirasakan masyarakat dari aktivitas wisata dan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung dimana adanya penggunaan air yang berasal dari sumur dimana warga sudah beberapa kali protes akan hal tersebut karena airnya tersedot ke sumur dan sekarang banyaknya limbah dan adanya limbah sampah dari kegiatan wisata dan dari pihak pengelola serta desa membuat upaya TPS 3R sebagai sarana untuk membantu permasalahan sampah yang ada pada destinasi wisata akibat adanya aktivitas pada desa.

2. Tumpukan Sampah

Tumpukan sampah sebagai sesuatu yang sudah tidak digunakan, dibuang berasal dari kegiatan manusia serta tidak dapat terjadi dengan sendirinya (Candra,2006). Kegiatan manusia sehari-hari atau dari proses alam yang berbentuk padat disebut sampah yang dapat dijumpai pada fasilitas umum, Sungai, jalan dan hal ini sebagai hal yang serius yang menjadi masalah sosial budaya, ekonomi di daerah setempat. Destinasi wisata Candi Borobudur masih terjadi penumpukan sampah hasil dari wisatawan yang datang dan menjadikan penumpukan di berbagai titik dari sampah organik dan anorganik, Banyaknya sampah yang dibuang sembarangan yang masuk ke dalam selokan, saluran irigasi. Upaya dalam penanggulangan yang diberikan pengelola dan desa sekitar dengan pedampingan CSR untuk pengelolaan sampah, kerjasama dua desa, dan adanya pedampingan untuk pengelolaan sampah dan studi banding ke Cilacap untuk membantu pengelolaan sampah serta pemisahan sampah plastic dengan sampah daun.

3. Pembabatan Hutan

Pembabatan hutan untuk memperluas lahan yang dialihgunakan untuk membangun bangunan seperti hotel, resto, tempat hiburan atau memperluas tempat wisata, penebangan yang terjadi membawa dampak buruk pada keanekaragaman hayati yang ada dan dapat mengancam ekosistem dengan pemanfaatan yang berlebihan. Destinasi wisata Candi Borobudur masih adanya beberapa lahan yang terpakai untuk Pembangunan resto, hotel dan lainnya yang masih belum adanya perizinan, lahan hutan dialih fungsikan sebagai tempat tempat penunjang pariwisata. Upaya yang dilakukan tempat wisata juga semua sudah diberikan zonasi dan tidak adanya pembabatan hutan yang terjadi di dalam wisata Candi Borobudur tidak diperluas untu kawasan dengan mengalihfungsikan lahan untuk keberlanjutan secara bertahap dari tempat perekonomian dan juga mengkoefisien kan dasar bangunan menuju go green dan memberikan kenyamanan yang akan dirasakan nanti oleh wisatawan, masyarakat dan juga pengelola wisata

4. Gedung yang Letak Arsitekturnya Tidak Sesuai

Destinasi wisata Candi Borobudur sebagai bangunan yang memiliki usia mencapai 778-825 masehi (1246 tahun) yang memiliki ketahanan bangunan yang harus diperhatikan dan bangunan zona inti (candi) yang diurus oleh cagar budaya sebagai bentuk mempertahankan segi bangunan dengan pemberian sendal upanat untuk kelangsungan bangunan untuk tidak terkikis dan untuk wisatawan yang datang dibatasi per harinya dan hal ini menunjukkan adanya keberlanjutan segi bangunan yang dilakukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sustainable tourism* yang ada pada destinasi wisata Candi Borobudur, Kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

- a. Sosial- budaya pada Destinasi wisata Candi Borobudur beberapa sudah berjalan dengan baik secara mempertahankan budaya dengan berbagai acara kesenian seperti Rawat Ruwat , Kirap Tumpeng, acara kesenian, fasilitas penunjang di dalam destinasi wisata seperti alat P3K, *tourist train* ambulan, mushola, toilet, informasi center, bus listrik *shuttle* untuk wisatawan, andong, sepeda. Beberapa keberhasilan tersebut masih adanya kendala pola integrasi hubungan dari pengelola wisata TWC , masyarakat dan desa dimana pihak pengelola kurang merangkul desa sekitar dengan adanya bantuan untuk perekonomian warga sekitar, dan pihak desa masih merasakan tertinggal untuk pengembangan wisata Candi Borobudur. Kepuasan penduduk lokal belum semuanya merasakan dampak adanya destinasi wisata. Kesulitan dari aspek ini ada pada komunikasi dan Kerjasama antara pihak pengelola dan desa untuk menjadikan keberlanjutan pada destinasi wisata kedepannya di masa sekarang dan mendatang.
- b. Aspek ekonomi beberapa mengalami keberhasilan dan masih adanya belum merasakan dampak sektor perekonomian dengan adanya destinasi wisata masih kurangnya pemerataan dan perhatian dari pengelola wisata bagi masyarakat, dengan tidak adanya informasi untuk masyarakat akan kebutuhan pekerja, yang dimana seharusnya memberdayakan penduduk lokal untuk bekerja pada sektor wisata, dan beberapa hal lainnya sudah bertahap untuk menuju keberlanjutan serta untuk keuntungan usaha sudah dijalankan dengan baik, dari hal ini keberlanjutan segi ekonomi masih mengalami beberapa kesulitan dari segi kesempatan kerja dan pengembangan sektor ekonomi wisata dan saat ini masih bertahap untuk keberlanjutan destinasi wisata.
- c. Lingkungan dengan adanya bidang usaha pariwisata pada kawasan Borobudur, destinasi wisata Candi Borobudur memberikan dampak untuk lingkungan. Aspek lingkungan ini beberapa sudah menuju keberlanjutan dengan adanya upaya untuk pendampingan dengan pemerintah daerah juga kabupaten dan juga dengan CSR untuk pengelolaan sampah dan masyarakat desa juga diajak untuk mengelola sampah dari pemisahan sampah plastic dengan sampah daun dan untuk keberlanjutan bangunan candi sudah mengalami keberlanjutan dengan pemakaian senddal upanat sebagai upaya untuk menekan pengikisan akan benturan alas kaki dengan batuan yang ada serta penurunan jumlah wisatawan perhari sebanyak 1200 yang dibagi 7 sesi. Kesulitan pada aspek lingkungan ini pada kerjasama yang ada pada pengelola dan juga desa untuk membangun lingkungan destinasi wisata yang berkelanjutan untuk masa sekarang dan mendatang serta memberi kenyamanan untuk masyarakat lokal dan juga wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin, & Saebani, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anom,I. P. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Udayana University Press
- Araffa. (2020). *Sistem manajemen wisata Museum Kayu Tuah Himba di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2020, Vol 1 (1): 42-50

- Astina, M. A., & Artani, K. T. B. (2017). *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sanur*. Jurnal Ilmiah Hospitality Management, 7(2), 141–146.
- Haryanto, J. T. (2014). *Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi daerah studi kasus provinsi DIY*. Jurnal Kawistara, 4(3).
- Huising, D., (2007). *Emerging academic responsibilities and opportunities for promoting regional sustainability & fulfilling the millenium development goals*. Environ. Eng. Manag. J.6 (5), 357-361
- I Nyoman Sukma arida, L. K. (2017). *Kajian Penyusunan KriteriaKriteriaDesa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata*. Jurnal Analisis Pariwisata.
- Juganaru, Ion-Danut, Juganaru, Mariana, dan Anghel, Andreea. (2008). *Sustainable Tourism Types*. Annals of University of Craiova – Economic Sciences Series. No. 36. Vol. 2
- Keban, Yeremias T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Khotimah, Khusnul, Wilopo Wilopo, and L. DAN HAKIM. (2017). *Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*: 56-65
- Prayogo. Rangga Restu. 2018. *Perkembangan Pariwisata Dalam Perspektif Pemasaran*. PT Lontar Digital Asia
- Saldana., Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications
- Subadra, I Nengah. Dan Nandra, Nyoman Mastiani. (2006). *Dampak Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata di Jatiluwih Tabanan*. Jurnal Manajemen Pariwisata Volume 5, Nomor 1
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta,Bandung
- Yoeti, A Oka. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- BPS Kabupaten Magelang, 2022 <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/16/327/1/pengunjung-candi-borobudur.html> diakses,5 oktober 2023
- Jateng.prov.go.id. 2022. *Pelaku Wisata Sambut Baik Pembatalan Tarif Baru Candi Borobudur*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/pelaku-wisata-sambut-baik-pembatalan-tarif-baru-candi-borobudur/>, diakses 31 oktober 2023
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Undang- Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwsataan pasal 1 ayat 5
- Undang-Undang Nomor. 10 Tahun 2009